

KOMUNIKASI PENDIDIKAN GURU PADA PENARI DISABILITAS TUNARUNGU DI SMILE MOTIVATOR

TEACHER EDUCATIONAL COMMUNICATION FOR DEAF TUNARUNGU DANCERS IN SMILE MOTIVATOR

Ima Kurniawati¹, Lucy Pujasari Supratman²

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi
dan Bisnis, Universitas Telkom¹

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi
dan Bisnis, Universitas Telkom²

imakurniawati@students.telkomuniversity.ac.id¹,
lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Komunikasi pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Smile Motivator yang merupakan organisasi yang bergerak di isu disabilitas. Peneliti memilih smile motivator karena dari sekian banyak organisasi, Smile Motivator berfokus pada meningkatkan kapabilitas penyandang disabilitas dalam berkegiatan di masyarakat, serta mengembangkan kreativitas mereka yang sebelumnya tidak dapat disalurkan secara penuh. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi kegiatan instruksional dengan metode pembelajaran tari yang berbeda dibandingkan metode pembelajaran tari di tempat lain. Komunikasi yang dilakukan antara Bu Neng dan para penari hampir sepenuhnya dilakukan menggunakan bahasa isyarat, namun ada beberapa kejadian di mana para penari harus membaca gerakan bibir Bu Neng karena Bu Neng belum menguasai bahasa isyarat. Hal ini pula yang menyebabkan terbentuknya beberapa simbol isyarat yang unik dan hanya diketahui maknanya oleh Bu Neng dan para penari. Dalam rangkaian proses pembelajaran tari jaipong, para penari tunarungu merasakan tempo dan irama musik pengiring dengan cara merasakan getaran dari *sound system* melalui tangan. Selain itu, Bu Neng juga membantu para penari merasakan tempo dan irama selama menari dengan menggunakan simbol gerakan isyarat tempo dan irama.

Kata Kunci: Komunikasi Pendidikan, Tunarungu, Penari, Guru, Smile Motivator

ABSTRACT

Educational communication is one of the important aspects in the world of education. This study used a qualitative method with a case study approach. The researcher was conducted in

Smile Motivator which an organization working on disability issues. Researcher chose Smile Motivator because it focuses on increasing the capabilities of people with disabilities in activities of community, as well as developing the creativity that previously could not be fully channelled. The result of research was instructional activities with different dance learning methods which was compared to dance learning methods elsewhere. Communication between Bu Neng and the dancers were almost entirely to carry out by using sign language, but there were several incidents that the dancers had to read Bu Neng's lips because Bu Neng had not mastered of sign language. This also led to the formation of several unique sign symbols that were only known to their meaning by Bu Neng and the dancers. In a series of Jaipong dance learning processes, deaf dancers feel the tempo and rhythm of the accompanying music by feeling the vibrations of the sound system through their hands. In addition, Bu Neng also helps the dancers to feel the tempo and rhythm dancing by using symbols of tempo and rhythm gestures itself

Keywords: Educational Communication, Deaf, Dancer, Teacher, Smile Motivator

PENDAHULUAN

Menjadi seorang penyandang disabilitas di Indonesia tentunya bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali permasalahan seputar penyandang disabilitas yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik. Penyandang disabilitas di Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan hak-hak dasar mereka. Seperti dalam hal mobilitas misalnya, masih banyaknya trotoar di Indonesia yang dialihfungsikan menjadi tempat untuk berjualan. Hal ini tentunya sangat tidak ramah pada penyandang disabilitas karena hal ini berpotensi besar menutupi *guiding block* yang berfungsi untuk membantu tuna netra untuk berjalan di trotoar. (Ravel, 2017). Kemudian, para penyandang disabilitas juga masih mendapat diskriminasi struktural yang dilakukan di banyak instansi, baik negeri maupun swasta. Sebuah contoh nyata diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari terlihat dengan adanya syarat sehat jasmani dan rohani ketika seseorang ingin melamar pekerjaan (BBC, 2019).

Banyaknya masalah tersebut berimbas pada munculnya beragam organisasi yang peduli terhadap para penyandang disabilitas di Indonesia. Banyak sekali gerakan maupun yayasan yang masing-masing berkontribusi dalam penguatan modal sosial dari para penyandang disabilitas di Indonesia.

Munculnya organisasi kemasyarakatan, yang peduli disabilitas sudah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Sebut saja Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia atau yang biasa disingkat PPDI, organisasi tersebut merupakan organisasi yang memayungi dan beranggotakan berbagai organisasi sosial disabilitas di Indonesia. PPDI didirikan pada tahun 1987 dan berfungsi untuk mengkoordinasikan serta mengadvokasi anggota-anggotanya, serta sebagai mitra pemerintah dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan isu disabilitas. Selain itu, dengan keanggotaannya sebagai masyarakat difabel internasional dan jaringan keanggotaan yang banyak di seluruh provinsi di Indonesia, PPDI aktif memberikan naskah akademis bagi proses ratifikasi CRPD. (Profil PPDI, 2018)

Masih banyak organisasi-organisasi lainnya yang bergerak secara sukarela untuk mengembangkan penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Salah satunya terdapat di Kota Bandung, yaitu sebuah organisasi bernama Smile Motivator. Smile Motivator yang berlokasi di Jl. Kemuning No. 21 ini bernaung di bawah Yayasan bernama Log In Foundation. Smile Motivator adalah salah satu program *corporate social responsibility* dari toko Login Mega Store. Toko log in Mega Store bergerak di bidang bisnis perangkat elektronik. Toko tersebut memiliki founder yang bernama Handy Sundjaja. Smile Motivator merupakan sebuah organisasi yang mendukung orang-orang penyandang disabilitas untuk mengembangkan talenta mereka.

Pada saat ini, Smile Motivator dipimpin oleh seorang bernama Deni Yohanes. Di masa kepemimpinannya, Smile motivator mengalami banyak perkembangan yang cukup baik. Salah satunya adalah ketika Smile Motivator mendapat kehormatan sebagai satu-satunya organisasi atau tim dari Bandung yang diundang untuk menampilkan pertunjukan tari di Opening Ceremony Asian Para Games 2018. Para penari dari Smile Motivator yang diundang merupakan para penari penyandang disabilitas tunarungu dengan nama tim "Tarian Tanpa Suara".

Prestasi-prestasi tersebut didapatkan melalui latihan yang keras dan komunikasi yang terjalin antara pelatih tari kepada para penari. Disini maka harus terjadi suatu proses transfer dan terima pesan yang efektif melalui komunikasi pendidikan dari pelatih tari terhadap penari tunarungu. Dalam konteks penari tunarungu di tim Smile Motivator Bandung, komunikasi pendidikan yang terjadi antara pelatih tari dengan para penari tunarungu adalah untuk melatih para penari tunarungu yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan mengenai suatu tarian, menjadi memiliki kemampuan dan pemahaman akan suatu tarian.

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Itu artinya, tidak semua tunarungu adalah seseorang yang benar-benar tidak dapat mendengar. Tidak semua tunarungu merupakan orang-orang yang tidak bereaksi terhadap suara, karena masih ada seorang penyandang tunarungu yang mampu bereaksi terhadap suara.

Itulah yang dialami oleh para penari tunarungu di Smile Motivator, yaitu selain menyandang sebagai tunarungu, mereka juga merupakan seorang tunawicara karena mereka semua tidak dapat berbicara. Oleh karena itu, terdapat suatu masalah utama yang dialami oleh mereka, yaitu masalah komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Masalah ini tentunya menciptakan suatu hambatan komunikasi antara guru tari dengan para penari tunarungu ini, karena guru tari di Smile Motivator adalah guru yang normal tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) yang berkaitan dengan disabilitas. Hambatan ini dapat menciptakan suatu komunikasi pendidikan yang menarik terjadi dalam pelatihan tari.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa terdapat suatu metode tersendiri yang harus dilakukan oleh guru tari tunarungu demi menciptakan komunikasi pendidikan yang dapat berjalan secara efektif.

Peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus dan Teknik Analisis datanya menggunakan observasi dan wawancara. Dengan adanya hal itu, penulis akan melakukan suatu penelitian yang berjudul "Komunikasi pendidikan Guru pada Penari Disabilitas Tunarungu di Smile Motivator".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Pendidikan

Yusup (dalam Pane 2019:142) menyatakan bahwa komunikasi pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, yang mana adalah komunikasinya. Oleh karena itu aspek komunikasinya lebih menjadi alat saja karena fungsinya adalah untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Komunikasi terjadi dalam suasana yang bebas, akrab, bertujuan, dan tanpa paksaan. Antara pihak yang satu dengan pihak lainnya dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan kepada pihak lain tanpa tekanan.

Sebagai contoh dalam suasana dialogis antara guru dan murid, guru berkedudukan sebagai komunikator atau pemilik gagasan ketika merencanakan sebuah suasana dialog. Namun pada saat itu juga, guru berperan sebagai pihak yang mendengarkan umpan balik dari murid sehingga ia juga sekaligus menjadi komunikan. Keduanya terlibat dalam kegiatan berbagi gagasan, ide, pendapat, serta informasi yang dimiliki masing-masing. Kedudukan mereka yang sama karena bebas dalam mengemukakan gagasan menyebabkan komunikasi berjalan lancar dan hasil akhir dari komunikasi yang terjadi bisa “tidak bersatu kesimpulan”, meskipun ada kesimpulan yang didapat seperti masing-masing peserta komunikasi saling mengerti dan memahami peran masing-masing. Pada dasarnya dalam komunikasi pendidikan tidak ada satu pihak yang dikhususkan untuk mempengaruhi pihak lain karena tujuan dialog bukan untuk mempengaruhi satu pihak. Namun menurut Kincaid dan Schramm (dalam Yusup, 1990:8) seorang guru secara tidak langsung mampu mempengaruhi murid apabila murid tersebut tidak menyadari bahwa dia sedang diarahkan untuk menerima “bujukan” sang guru.

Contoh diatas menggambarkan bahwa proses komunikasi dalam komunikasi pendidikan bukanlah proses komunikasi yang bebas atau netral. Sang murid sedari awal sudah dirancang secara khusus untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam rangka menggapai hidup dimasa depan. Hidup dimasa depan inilah yang menjadi tujuan akhir dari dialog antara guru dan murid tersebut, dan guru sebagai pemeriksa pertama komunikasi tentunya telah merencanakan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Walaupun begitu, murid sebagai komunikan pun juga bisa merencanakan upaya tersebut. Dengan kata lain masing-masing peserta komunikasi mampu memiliki upaya yang sadar sehingga kegiatan komunikasi yang dipersiapkan dilakukan dengan sadar.

Teori Interaksi simbolik

Menurut West dan Turner (2017) Teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menitikberatkan pada seberapa baik kemampuan seseorang dalam menggunakan ataupun menginterpretasi sebuah simbol. Teori ini digagas pertama kali oleh George Herbert Mead (1934). Teori ini menjelaskan bahwa proses komunikasi yang dilakukan antar individu dapat terjadi karena adanya proses pembentukan makna. Pembentukan makna ini terjadi akibat adanya penggunaan simbol-simbol tertentu yang digunakan pada situasi tertentu.

Pemikiran Mead yang dituangkan dalam buku berjudul *Mind, Self, and Society* pada tahun 1934 menjelaskan bahwa terdapat tiga buah elemen kunci dalam interaksi simbolik. Tiga buah elemen kunci tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Mind* (Pikiran)
Mead (1934) mendefinisikan elemen ini sebagai bagaimana manusia mampu menafsirkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang memiliki makna umum. Dalam hal ini, bahasa adalah salah satu simbol verbal dan nonverbal yang membangkitkan kesamaan makna bagi banyak orang. Menggunakan bahasa dalam interaksi sosial pada akhirnya akan mengembangkan apa yang disebut oleh Mead sebagai pikiran, yang mana memungkinkan seseorang untuk membentuk sebuah konfigurasi interior terhadap masyarakat yang ada di luar seseorang tersebut.
2. *Self* (Diri)
Elemen ini memiliki arti bahwa seseorang mengkonsepkan dirinya berdasarkan interaksi yang dia lakukan dengan orang lain. Sama seperti Cooley, Mead melihat hal ini sebagai cerminan diri. Seseorang akan berusaha untuk melihat dirinya sebagai orang lain ketika berusaha untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Selanjutnya manusia akan berusaha mengartikan tindakan serta isyarat yang ditujukan kepadanya dengan cara memposisikan dirinya dalam peranan orang lain (Moleong, 2005:22).
3. *Society* (Masyarakat)
Masyarakat memiliki arti sebagai sebuah jaringan sosial yang membentuk manusia. Perilaku yang dipilih dan dilakukan oleh individu merupakan hal yang melibatkannya dalam sebuah masyarakat. Masyarakat ada sebelum individu, namun juga diciptakan dan dibentuk oleh individu (Yasir, 2011:39).

Tiga buah elemen yang telah disebutkan di atas tentunya memiliki peranan penting dalam interaksi simbolik pada seseorang. Teori interaksi simbolik dalam hal ini tentunya menjadi sebuah bagian penting dalam menganalisis bagaimana sebuah proses komunikasi pendidikan dapat terjadi antara seorang penari tuna rungu dengan pelatih tari normal. Tentunya dengan perbedaan kondisi antar individu tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam pemaknaan simbol-simbol yang ditujukan antar keduanya. Namun, dengan dilakukannya interaksi secara terus menerus menggunakan simbol-simbol spesifik yang unik di *Smile Motivator*, pada akhirnya terbentuk persamaan makna antara penari dan pelatih yang menyebabkan komunikasi pendidikan dapat berjalan lancar.

Guru

Wahjosumidjo (dalam Heriyansyah, 2018) mendefinisikan guru sebagai tenaga fungsional yang mendapatkan tugas untuk memimpin proses belajar seorang peserta didik yang dijalankannya, maupun sebuah tempat yang memungkinkan interaksi antara guru dan murid, yang masing-masing memberi pelajaran dan menerima pelajaran. Djamarah (dalam Heriyansyah, 2018) juga

menjelaskan bahwa guru dalam pandangan masyarakat merupakan pribadi yang menjalankan pendidikan di sebuah tempat tertentu dan tidak harus di lembaga formal.

Penari

Pada dasarnya, penari merupakan seseorang yang menjadi pelaku dari seni tari. Menurut Wahyudiyanto (2008:93) Penari adalah orang-orang yang dipilih sebagai pelaku estetik tari yang memiliki kelebihan serta kemampuan untuk membentuk nilai serta suasana imajinasi ke dalam wujud fisik yang mampu dinikmati orang lain. Penari merupakan bagian dari lingkungannya sendiri, oleh karena itu usaha seseorang dalam menjadikan dirinya dilihat sebagai penari akan menimbulkan kesan dari lingkungannya sebagai dampak dari pengalaman.

Seni Tari

Seni tari, yang merupakan bagian dari seni adalah komponen dari kebudayaan manusia. Banyak ahli yang memiliki pendapatnya sendiri mengenai definisi tari. Menurut Langer (2006) tari adalah suatu perwujudan yang bersemi dan tumbuh dari laku yang dikerjakan oleh penari. Djaya (1976:92) mendefinisikan tari sebagai gerakan yang mengikuti alunan musik, terlihat indah, serta mencerminkan kehidupan manusia dan bahkan berisi pemaknaan kehidupan hewan serta alam. Atas dasar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tarian adalah sebuah cara untuk mengekspresikan keindahan dalam diri manusia. Cara pengekspresian tersebut adalah dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh manusia.

Tari Jaipong

Tari Jaipong atau biasa disebut Jaipongan merupakan sebuah tarian yang dilahirkan oleh seorang seniman asal Bandung bernama Gugum Gumbira. Terinspirasi dari kesenian Ketuk Tilu, ia mempelajari beragam pola gerak tradisional sehingga gerakan tersebut dikembangkan lagi hingga terbentuklah sebuah tarian bernama Jaipongan (Aminudin, 2010)

Disabilitas

Kemensekneg RI dalam Lembaran Negara RI tahun 2011 Nomor 107, Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang *Convention on The Right on Person with Disabilities* (Konvensi Hak-Hak penyandang disabilitas) pasal 1, hlm. 3 menyatakan bahwa Disabilitas yaitu seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, maupun intelektual dan sensorik dengan jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini umumnya cukup lama, dan keterbatasan yang dimilikinya berpotensi untuk menciptakan halangan yang mengganggu mereka dalam partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat secara penuh dan efektif berdasarkan kesetaraannya dengan orang lain.

Terdapat tiga jenis penyandang disabilitas yang dikategorikan menjadi beberapa kelompok. Yang pertama adalah kelompok penyandang disabilitas yang berkaitan dengan fisik seseorang, yang mana terdiri dari tunanetra, tunawicara, tunarungu, dan tunadaksa. Kelompok yang kedua adalah kelainan yang berkaitan dengan nonfisik seseorang, terdiri dari autisme, hiperaktif, dan tunagrahita. Kelompok yang ketiga adalah kelompok kelainan ganda, yang terdiri dari orang-orang dengan kelainan yang lebih dari satu (Soleh, 2016).

Tunarungu

Menurut Kuswarno (2011:108) terdapat dua batasan yang umum digunakan di kalangan pendidikan luar biasa mengenai definisi tunarungu. Yang pertama adalah batasan secara medis yaitu adanya kekurangan atau kehilangan dari kemampuan seseorang dalam mendengar, yang mana hal ini karena rusak atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran seseorang. Batasan yang kedua adalah secara *pedagogis* kurangnya maupun hilangnya kemampuan mendengar yang

berakibat adanya hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga orang tersebut membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus yang berbeda dari kebanyakan orang.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang yang digunakan untuk memahami suatu kompleksitas. Guba (dalam Mulyana, 2018) mengatakan teori, paradigam atau perspektif adalah seperangkat kepercayaan yang memandu tindakan. Sebagaimana yang dikatakan Patton (dalam Mulyana, 2018), paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya: Paradigma menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa harus melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan cara pandang yang melihat sebuah fenomena realitas sebagai suatu produk dan penciptaan kemampuan berpikir manusia. Dengan demikian, penelitian dengan cara seperti ini menyarankan untuk setiap cara yang diambil dari individu dalam memandang dunia adalah valid, dan juga perlu adanya rasa menghargai atas pandangan itu. Paradigma konstruktivis digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana komunikasi pendidikan yang terjadi antara guru tari terhadap para penari tunarungu yang ada di Smile Motivator yang tadinya tidak bisa menari hingga mampu menari dengan baik.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi Subjek penelitian adalah guru tari yang melatih tari jaipong kepada anak-anak tunarungu di Smile Motivator, serta para penari tunarungu yang ada di Smile Motivator. Sedangkan objek yang diteliti dari penelitian ini adalah komunikasi pendidikan yang terjadi antara guru tari dengan para penari tunarungu untuk mengetahui bagaimana komunikasi pendidikan yang terjadi antara keduanya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sebuah yayasan bernama Log In Foundation, yang berada di Jl. Kemuning No. 21, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung. Yayasan ini adalah tempat dimana tim Smile Motivator melakukan kegiatannya sehari-hari.

Unit Analisis Penelitian

Unit analisis penelitian pada penelitian ini adalah komunikasi pendidikan yang didefinisikan oleh (Yusup, 1990) yaitu adalah Suatu bentuk komunikasi pembelajaran yang terjadi karena adanya perlakuan dari pengajar yang melihat pelajar sebagai sebuah subjek berusaha untuk mencapai cita-citanya. Selain itu guru, penari, disabilitas, dan tunarungu adalah unit analisis lainnya.

Informan Penelitian

Afrizal (2017:139) menyatakan bahwa informan penelitian merupakan seseorang yang memberi sebuah informasi kepada peneliti atau pewawancara. Informan juga berbeda dengan responden. Apabila responden adalah orang-orang yang menjawab pertanyaan sebuah wawancara menggunakan jawaban yang berkaitan dengan dirinya tanpa memberikan lebih lanjut, informan adalah orang-orang yang memberi informasi lebih detail seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian, terdapat tiga jenis informan, yaitu informan kunci, informan

pendukung dan informan ahli. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru penari tunarungu di Smile Motivator. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah penari tunarungu di Smile Motivator. Sedangkan informan ahli merupakan dosen fakultas seni pertunjukan jurusan tari di ISBI Bandung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang valid. Berikut beberapa teknik yang akan dilaksanakan:

- a. Wawancara mendalam
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992). Ada empat komponen dalam teknik analisis data ini, *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi).

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data berarti bagaimana caranya peneliti untuk melakukan validasi dari data yang diperoleh sehingga dapat dipercaya. Demi tercapainya keabsahan data, peneliti memakai sebuah teknik bernama Triangulasi, yang berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi memiliki tiga komponen, yaitu komponen triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, serta waktu. Triangulasi disini memiliki arti bahwa satu informasi yang diperlukan akan dicari melalui sumber yang berbeda-beda.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang komunikasi pendidikan guru dalam pembelajaran tari di Smile Motivator. Pada sub bab ini peneliti akan memberikan pembahasan dari hasil penelitian untuk menjawab fokus dari penelitian ini, yaitu komunikasi pendidikan dalam pengajaran tari jaipong antara guru dan penari tunarungu. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi berupa foto dan video yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

Dalam proses pembelajaran tari jaipong, Bu Neng selaku guru tari membagi proses pembelajaran menjadi tiga proses yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada proses pendahuluan, Bu Neng mengisyaratkan para penari untuk melakukan persiapan yang disusul dengan ajakan untuk berdoa. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi Bu Neng dan para penari karena dengan berdoa, proses pembelajaran tari dapat berjalan dengan baik. Selain itu, melakukan kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dapat meningkatkan rasa fokus saat berlatih. Hal ini didukung pula oleh seorang dosen seni tari dari Institut Seni Budaya Indonesia Edi Mulyana. Menurut Mulyana (2020) Tujuan dari persiapan adalah dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus para penari dalam menerima materi dari Bu Neng. Mulyana juga menjelaskan bahwa berdoa juga dapat membantu para penari untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam menerima materi latihan, serta diberikan kelancaran dalam berlatih.

Dalam proses kegiatan inti, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Bu Neng pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tahapan-tahapan kegiatan inti apabila sedang mengajarkan para penari normal yang tidak mengidap tunarungu. Walaupun begitu, tentunya terdapat perbedaan dari penggunaan-penggunaan simbol. Dalam memberikan instruksi kepada setiap penari, Bu Neng lebih menitik beratkan pada gerakan isyarat tangan. Sebaliknya, dalam membaca simbol yang diberikan Bu Neng, para penari berbekal pada kemampuan membaca gerakan tangan dan mengartikan gerakan bibir Bu Neng. Hal ini sangat terlihat pada tahapan teknik dasar, yang mana sangat banyak simbol isyarat gerakan tarian digunakan untuk mengarahkan dan menginstruksikan para penari. Simbol-simbol yang digunakan pun merupakan simbol isyarat yang hanya diketahui maknanya oleh Bu Neng dan para penari, yang terbentuk dengan berjalannya latihan yang dilakukan antara penari dengan Bu Neng. Perbedaan lainnya dengan pengajaran tari terhadap para penari normal adalah dalam penguasaan irama. Sebagai pengganti suara, Bu Neng menginstruksikan para penari untuk memegang *sound system* sehingga mereka dapat merasakan getaran demi menguasai tempo serta irama.

Dalam proses penutup pun tidak banyak berbeda dengan kegiatan penutupan yang dilakukan saat mengajarkan penari normal. Hanya saja seperti proses yang sebelumnya, komunikasi yang dilakukan lebih menitikberatkan pada penggunaan gerakan dan simbol isyarat.

Seperti yang sudah dijelaskan, proses pembelajaran tari jaipong ini memiliki berbagai macam simbol yang hanya diketahui antara Bu Neng dan para penari. Terbentuknya simbol-simbol tersebut dapat dijelaskan dengan teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Mead (1934) mendefinisikan elemen *mind* sebagai bagaimana cara manusia mampu menafsirkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang memiliki makna umum. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka *mind* memiliki arti yaitu bagaimana penari bisa menafsirkan simbol-simbol nonverbal yang di buat atau yang dikreasikan oleh Bu Neng. Selain itu mead juga menyatakan bahwa menggunakan bahasa dalam interaksi sosial pada akhirnya akan mengembangkan apa yang disebut oleh Mead sebagai pikiran, yang mana memungkinkan seseorang untuk membentuk sebuah konfigurasi interior terhadap masyarakat yang ada di luar seseorang tersebut. Hal ini benar terjadi di *smile motivator* yang mana tercipta sebuah konfigurasi interior tersendiri akibat penggunaan bahasa yang terus menerus antara guru dan para penari tunarungu. Contoh langsung mengenai konfigurasi interior ini terlihat dari bahasa yang mereka gunakan untuk menginstruksikan para penari ketika memulai menari. Instruksi ini diberikan guru menggunakan simbol isyarat memulai menari.

Dalam elemen *self* Mead menyatakan bahwa manusia akan berusaha mengartikan tindakan serta isyarat yang ditujukan kepadanya dengan cara memposisikan dirinya dalam peranan orang lain. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penjelasan mead ini sangat terlihat dari bagaimana Bu Neng yang tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, namun tetap berusaha untuk memahami isyarat-isyarat dan tanda yang diberikan kepadanya dari para penari.

Berkaitan dengan hal ini pula, ada beberapa contoh tindakan dan rangkaian pembelajaran tari yang dilakukan dan berkaitan dengan elemen *self* dari Mead. Memegang *sound system* adalah salah satunya. Bu Neng dalam hal ini memahami bahwa dengan tidak mempunya para penari untuk mendengarkan irama dan tempo dari sebuah musik, maka pasti akan sangat sulit untuk menentukan dan merasakan tempo serta irama dari tarian. Ketika mengalami hal ini, Bu Neng berusaha untuk ikut merasakan bagaimana rasanya apabila dia juga tidak dapat mendengar tempo dan irama musik. Akhirnya ditemukan olehnya bahwa dengan memegang *sound system*,

dia juga dapat merasakan tempo dan irama melalui getaran-getaran yang dikeluarkan. Getaran itu tidak perlu didengar, namun dapat dirasakan melalui hati, sehingga ketika para penari tunarungu merasakan getaran tersebut, Bu Neng dapat menyesuaikan taktik pengajarannya sehingga dapat mengefektifkan komunikasi yang terjadi. Pengajaran yang efektif tentunya hanya diketahui oleh orang-orang dalam Smile Motivator.

Dalam elemen *society* Mead menyatakan perilaku yang dipilih dan dilakukan oleh individu merupakan hal yang melibatkannya dalam sebuah masyarakat. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penjelasan Mead sangat terlihat dalam perilaku yang dipilih oleh Bu Neng ketika mengalami hambatan saat mengajarkan tari. Bu Neng seperti yang sudah dijelaskan dalam subbab sebelumnya mengalami banyak hambatan ketika mengajarkan para penari tunarungu menari jaipong. Hambatan itu tentunya ada banyak macam, namun yang paling utama adalah hambatan dalam komunikasi.

Salah satu perilaku yang berbeda dilakukan oleh Bu Neng ketika mengajarkan para penari tunarungu dibanding penari normal adalah cara mengajar Bu Neng yang menghadap ke para penari dan bukan membelakangi mereka. Hal ini berbeda dengan biasanya, dan ini juga dampak langsung dari keterbatasan para penari dalam pendengaran. Bu Neng merasakan apabila sedang sesi latihan dan dia membelakangi para penari, para penari ini tidak bisa memberi tahu Bu Neng apabila mereka ingin Bu Neng melakukan gerakan dengan lebih perlahan atau komunikasi lainnya. Akhirnya, agar mereka lebih cepat menerima pelajaran, Bu Neng pun inisiatif untuk memberikan perilaku yang berbeda dari kebanyakan latihan tari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa terjadi komunikasi instruksional dalam pengajaran tari jaipong antara guru tari dengan penari tunarungu. Walaupun begitu terdapat beberapa metode yang berbeda dalam pengajaran tari jaipong di Smile Motivator dibandingkan dengan metode pembelajaran di tempat-tempat lainnya.

Dalam rangkaian proses pembelajaran tari jaipong, ada sebuah proses yang berbeda dengan pembelajaran tari pada umumnya. Dalam berusaha untuk merasakan tempo serta irama dari lagu, para penari tunarungu di Smile Motivator menggunakan indra perabanya untuk memegang sound system yang digunakan untuk menari. Getaran yang dihasilkan oleh sound system tersebutlah yang membuat para penari akhirnya dapat merasakan tempo serta irama yang ada di lagu pengiring. Selain itu, dalam latihan ketika di lapangan, Bu Neng juga membantu para penari dengan menggunakan simbol isyarat tempo dan irama.

Dalam pengajaran di lapangan terdapat 17 macam simbol isyarat yang selalu digunakan Bu Neng ketika berkomunikasi dengan para penari tunarungu di Smile Motivator. Simbol yang terbentuk dalam proses pelatihan tari di Smile Motivator menghasilkan 17 simbol dengan makna-maknanya tersendiri.

Hambatan instruksional yang dialami oleh Bu Neng ketika berusaha untuk mengajarkan tari kepada para penari tentunya adalah dalam segi komunikasi. Bu Neng yang tidak mahir berkomunikasi dengan bahasa isyarat, ditambah para penari yang menyandang tunarungu taraf berat menjadikan ada beberapa pesan yang berpotensi kurang efektif ketika disampaikan. Selain

itu, dalam latihan tari pun para penari tidak bisa mendengarkan musik pengiring tarian sehingga mereka sepenuhnya mengandalkan getaran suara dan isyarat dari Bu Neng.

Peneliti memiliki beberapa saran yang menurut peneliti dapat berguna bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta pihak-pihak terkait dalam penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, berikut adalah saran-saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini.

1. Saran Praktis
 - a. Peneliti memiliki saran terhadap guru yang sedang membimbing murid penyandang disabilitas tunarungu untuk menguasai bahasa isyarat, karena tentunya dapat memudahkan komunikasi. Selain itu, guru yang sedang membimbing murid penyandang disabilitas tunarungu akan lebih baik apabila lebih banyak melakukan observasi agar dapat lebih mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif
 - b. Smile Motivator harus menyediakan tempat yang lebih luas dalam proses pembelajaran tari, maupun pembelajaran lainnya.
2. Saran Akademis
 - a. Saran dari peneliti dari segi akademis, kedepannya diharapkan dilakukan sebuah penelitian yang meneliti mengenai dampak positif pembelajaran tari jaipong di Smile Motivator, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.
 - b. Peneliti berharap untuk kedepannya semakin banyak penelitian yang menggunakan tema disabilitas dengan menggunakan metode dan tema yang berbeda.

REFERENSI

Buku:

- Aminudin. (2010). *Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Nusantara*. Jakarta: Citralab.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California : SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heriyansyah, Heriyansyah. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(01): 116-27.
- H. Thomas Hurt, M. D. (1978). *Communication in the Classroom*. Addison: Wesley Publishing.
- Iyus Ruslina, R. N. (2009). *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Jurusan tari STSI Bandung.
- Juliet, A. S. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik Teoritisasi Data (Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kebudayaan, D. P. (1977). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kotler, P. (2006). *Manajemen Pemasaran Edisi 11*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kussudiardjo, B. (1981). *Tentang Tari*. Yogyakarta: Yogyakarta Nur Cahaya.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Allyn and Bacon.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* . Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Pawit, M. Y. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKIS.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.

Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi. .

Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.

Heriyansyah, Heriyansyah. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(01): 116-27.

West, Richard; Turner, Lynn H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisa dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Hmanika.

Yoyok RM, S. (2006). *Pendidikan Seni Budaya* . Jakarta: Yudhistira.

Yusup, P. M. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

Anggaraini, Mutia (Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Di Smkn2 Pekanbaru). 2017. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2

Aziz, Abdul. 2017. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam". *Mediakita* Vol. 1 No. 2 Juli 2017.

Cicilia, Purnama. 2015. "Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Sekolah Luar Biasa (Slb)." *Jom Fisip* 2(1): 1-16.

Heriyansyah, Heriyansyah. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(01): 116-27.

Nuryani, SP.; Hadiswi, Purwanti; Karimah, Kismiyati, El. (2014). "Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi". *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 4, No. 2, Desember 2016, hlm 154 - 171.

Pane, Akhiril. 2019. "Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* Vol.3 No.2 Tahun 2019.

Steven Taylor, R. B. (Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning (second edition 2)). 1984. New York: John Wiley.

Susan Ann Band, G. L. (2011). Disabled students in the performing arts - are we setting them up to succeed? *International Journal of Inclusive Education* , 906.

Website:

BBC. (2019, November 19). *Seleksi CPNS 2019 dinilai tak ramah disabilitas, transgender dan perempuan, PPDI: 'Katanya membuka seluas-luasnya, tapi syaratnya membatasi'*. Retrieved from BBC News Indonesia Web Site: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50463761>

Beredukasi.com. (2018, Maret 15). *Featured: Beredukasi.com*. Retrieved from Beredukasi.com : <https://beredukasi.com/2018/03/15/smile-motivator-memang-tempat-memotivasi/>

Hasanah, S. (2019, Februari 25). *Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas*. Retrieved from Hukum Online.com: https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/1t4b8cf8abc7dc4/kesempatan-kerja-bagi-penyandang-disabilitas/#_ftn1

Perkumpulan Penyandang Disabilitas. (2014, Januari 13). *Sejarah: Perkumpulan Penyandang Disabilitas*. Retrieved from DPP PPDI Web Site: <https://ppdi.or.id>

Ravel, S. (2017, November 27). *Jalan Pemandu Disabilitas Seberang Terminal Rawamangun Diduduki PKL*. Retrieved from Kompas.com Web Site: <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/27/16555471/jalan-pemandu-disabilitas-seberang-terminal-rawamangun-diduduki-pkl>

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Ima Kurniawati yang lahir di Magelang, 12 Agustus 1998. Latar belakang pendidikan Sekolah Dasar Islam Al-Muhajirin Magelang, SMP Muhammadiyah Plus Magelang, SMA Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang dan Universitas Telkom Bandung. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini karena tertarik berbagi pengalaman dengan para penyandang disabilitas. Oleh karena itu penulis merasa senang ketika melihat bahwa terdapat sebuah organisasi yang berusaha mengembangkan minat dan bakat para disabilitas.

